

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
PERKAWINAN PADA PASANGAN REMAJA**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan oleh :

ZAKIYYAH MUMTAHANI
F 100 040 028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
PERKAWINAN PADA PASANGAN REMAJA**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

Diajukan oleh :

**Zakiyyah Mumtahani
F 100 040 028**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
PERKAWINAN PADA PASANGAN REMAJA**

Disusun oleh :

Zakiyyah Mumtahani
F 100 040 028

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing Utama

Sri Lestari, S.Psi, M.Si

tanggal

2008

Pembimbing Pendamping

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi

tanggal

2008

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
PERKAWINAN PADA PASANGAN REMAJA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Zakiyyah Mumtahani
F 100 040 028

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 8 Januari 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Sri Lestari, S.Psi., M.Si

Penguji pendamping I

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi

Penguji pendamping II

Dra, Partini, MSi

Surakarta, _____ 2009
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi)

MOTTO

“Kalau rezeki dari Allah terlambat maka beristigfarlah kepada Allah dan mohonlah semoga Allah melapangkan rezeki-Nya bagi Anda. Kunci surga adalah sabar. Kunci kemuliaan adalah rendah hati dan kunci kebaikan (kehormatan) adalah takwa.”

(Ali bin Abi Thalib)

Lebih baik menjadi orang kalah yang optimis daripada menjadi orang menang yang pesimis

(Gobind Vasdev)

Lebih baik jadi orang PENTING, tapi lebih penting jadi orang BAIK.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta yang tulus, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak tersayang, yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberi pelajaran berharga dalam hidup penulis

Mbak Umi tersayang, yang selalu memberi semangat dan dukungannya tiada henti pada penulis

Simbah kakung Alm dan Simbah Putri Almh tersayang yang telah banyak memberi nasihat yang sangat berharga bagi penulis

KATA PENGANTAR

Assalamu, alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Lestari, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah berkenan meluangkan waktu dan membimbing serta mengarahkan penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi dan studi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Ibu Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, selaku Dosen pembimbing Pembantu yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ijin penelitian pada penulis.
4. Seluruh dosen, staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah membantu demi kelancaran skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Lurah yang berada di kecamatan Mojolaban, Jawa Tengah, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Keluarga besar H. Markum Mulyodjempino, terima kasih atas dukungan baik moral, material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. *My Lovely cats*: Gembul Van Basten, Cemen, Hanamichi, Hanarui, dan Kaneshiro yang selalu memberi keceriaan dihari-hariku.
8. Sahabat-sahabat "*Smile Girls*" (yu Nini, yu Pim-pim, yu Dewi, yu Diki, yu Lela) *Luph Yu All*, persahabatan kita adalah senyuman kita.
9. Sahabat dan temanku Mbul Siswi, Mbul Bitu, Mbul Rita, Mbul Dona, Mbul Wiwin, Mbul Sendy, Mbul Puput, Coy Tika, dan semua teman-teman kelas A angkatan 2004, terima kasih atas persahabatan, kebersamaan, kebahagiaan dan kesedihan.
10. Agung Nugroho "Bolang", Radika "Cipto", Toni "Mboel", d'Izal, d'Dewi dan CarAmel terima kasih atas berbagi masukan, nasehat, kritik yang membuatku selalu bersemangat.
11. Bis Wahyu Putra, Bis Damri, Bis SCT, Angkutan 01A yang selalu setia mengantarkan penulis ke kampus dengan selamat.
12. Teman-teman angkatan '04 yang telah banyak memberi dorongan dan semangat pada penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sudah barang tentu penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, maka saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan dan penulis menerima dengan senang hati

Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Surakarta, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Penyesuaian Perkawinan.....	9
1. Pengertian perkawinan	9
2. Pengertian penyesuaian perkawinan	10
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan..	12
4. Aspek-aspek penyesuaian perkawinan	16

B. Kecerdasan Emosi.....	19
1. Pengertian kecerdasan emosi	19
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi	23
3. Aspek-aspek dalam kecerdasan emosi.....	25
C. Hubungan antara Kecerdasan emosi dengan Penyesuaian Perkawinan pada pasangan remaja.....	27
D. Hipotesis	29
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel.....	30
B. Definisi Operasional.....	30
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	34
E. Validitas dan Reliabilitas.....	38
F. Metode Analisis Data.....	41
 BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	
A. Persiapan Penelitian	44
1. Orientasi tempat penelitian	44
2. Persiapan alat pengumpulan data	45
B. Pelaksanaan Penelitian	48
1. Penentuan subjek penelitian	48
2. Pelaksanaan <i>try out</i> terpakai	48
3. Pelaksanaan penilaian	49
4. Perhitungan validitas dan reliabilitas	50

C. Analisis Data	52
1. Uji asumsi	53
2. Uji hipotesis	54
3. Sumbangan efektif	55
4. Kategorisasi.....	55
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Susunan Aitem Skala Penyesuaian Perkawinan.....	46
2. Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi.....	47
3. Susunan Aitem Skala Penyesuaian Perkawinan yang Valid dan Gugur Setelah Penelitian	51
4. Susunan Aitem Skala Kecerdasan Emosi yang Valid dan Gugur Setelah Penelitian	52
5. Kriteria, frekuensi dan prosentase Penyesuaian Perkawinan Suami-Istri.....	58
6. Kriteria, frekuensi dan prosentase Kecerdasan Emosi Suami-Istri.....	59
7. Komposisi Usia Suami-Istri saat menikah.....	60
8. Komposisi Usia Suami-Istri saat Pengambilan Data pada September 2008.....	61
9. Komposisi Jumlah Anak dari Pasangan Suami-Istri.....	62
10. Komposisi Pasangan Suami-Istri berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.....	62
11. Komposisi Pasangan Suami-Istri berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	63
12. Komposisi Pasangan Suami-Istri berdasarkan Jumlah Penghasilan.....	64
13. Komposisi Pasangan Suami-Istri berdasarkan Sistem Kerja.....	65
14. Komposisi Pasangan Suami-Istri berdasarkan Tempat tinggal.....	65

15. Komposisi Pasangan Suami-Istri	
berdasarkan Intensitas Berkumpul dengan Keluarga.....	67
16. Komposisi Pasangan Suami-Istri berdasarkan Usia Pernikahan.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi.....	79
B. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Perkawinan.....	92
C. Uji Normalitas dan Linieritas.....	106
D. Uji Homogenitas Variansi 1-Jalur.....	115
E. Analisis Variansi 1-Jalur.....	120
F. Kurva Kategori.....	124
G. Skala Kecerdasan Emosi.....	129
H. Skala Penyesuaian Perkawinan.....	134
I. Surat Keterangan Penelitian.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya akan melalui beberapa tahap perkembangan, salah satunya yaitu masa remaja. Menurut Gunarsa (2003) masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan fisik dan psikis. Menurut Hurlock (1996) remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan antara lain memilih teman hidup, dalam memilih teman hidup biasanya remaja akan menempuh berbagai tahapan, antara lain pendekatan dengan seseorang atau pacaran dan biasanya diteruskan menuju ketahap yang lebih jauh yaitu dengan melakukan perkawinan.

Agar dapat melangsungkan perkawinan diperlukan banyak kesiapan antara lain kesiapan mental dan kesiapan fisik, selain itu adapula ketentuan batasan usia dalam menikah. Kartika (2002) mengatakan bahwa idealnya pasangan usia menikah adalah pria dewasa dengan wanita dewasa. Individu dinyatakan dewasa jika lepas dari masa remaja. Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 Bab1 pasal 1 menjelaskan secara jelas batasan usia nikah pria dan wanita yang telah mencapai umur lebih dari 18 tahun. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan orang atau pasangan yang menikah di usia muda yaitu usia kurang dari 18 tahun.

Adanya batasan-batasan usia saat menikah yang telah ditetapkan Undang-Undang tersebut, hal ini ditujukan untuk memudahkan atau melancarkan jalannya bahtera perkawinan selanjutnya. Dalam perkawinan yang dibutuhkan tidak hanya

hubungan biologis semata melainkan harus diperhitungkan kondisi fisik, psikis maupun materi seorang remaja untuk menikah (Wijayanto, 2007).

Perkawinan atau pernikahan pada remaja biasanya terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya; ketakutan orang tua pada fenomena seks pra-nikah yang marak terjadi di kalangan remaja saat ini, sehingga orang tua lebih memilih menikahkan anaknya diusia remaja dari pada anaknya berbuat zina nantinya dan pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya kehamilan diluar nikah atau "*Married by Accident*" (Suara Merdeka, 25 Oktober 2003).

Sekarang ini pernikahan remaja banyak terjadi di semua daerah, tidak seperti dahulu yang kebanyakan terjadi di pedesaan, tetapi sekarang tidak hanya di daerah pedesaan saja melainkan di perkotaan juga banyak terjadi pernikahan remaja. Contoh: pernikahan dini yang terjadi di Selopamioro Imogiri Bantul, banyak anak-anak Sekolah Dasar (SD) di sekitar Pondok Pesantren Ilmu Giri yang melakukan pernikahan dini atau menikah setelah tamat SD sedangkan pernikahan remaja di kota banyak dipicu beberapa faktor salah satunya pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah (Kedaulatan Rakyat, 4 Januari 2006).

Saat ini banyak ditemukan remaja yang menikah diusia yang sangat muda padahal kebutuhan materi untuk dirinya sendiri belum sepenuhnya terpenuhi apalagi harus memenuhi kebutuhan pasangannya, hal ini yang mendorong remaja bergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat Wijayanto (2007) bahwa saat ini banyak ditemukan remaja yang menikah dini dan telah mempunyai anak tapi konsekuensi dari pernikahan masih diserahkan pada orang tua, misalnya: tinggal di rumah

orangtua, makan dan minum masih ikut orang tua serta kebutuhan lainnya 100% masih ditanggung orang tua.

Maraknya pernikahan dini juga mengakibatkan laju perkembangan penduduk semakin pesat, karena dengan banyaknya pasangan yang menikah muda otomatis tingkat kesuburan pun tinggi. Selain itu banyak perempuan muda yang mati sia-sia dalam menjalankan salah satu kodrat kewanitaannya, yaitu melahirkan. Hal ini dikarenakan kondisi fisik yang belum berfungsi sepenuhnya untuk melahirkan. Banyak pula terjadi perceraian yang rata-rata dikarenakan masalah ekonomi, terjadinya perceraian diakibatkan karena pada waktu menikah mungkin pasangan remaja belum lulus SMA, sehingga dengan minimnya pendidikan maka pekerjaan akan semakin sulit didapat dan berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga (www.pikiran-rakyat.com oleh Anwar, 2008).

Banyaknya pernikahan dini mengakibatkan banyak kasus perceraian di usia remaja, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ISI (Ikatan Sosiologi Indonesia) yang menyatakan bahwa banyaknya perkawinan di usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian di daerah-daerah yang menjadi penelitian ISI pada tahun 2004. Daerah tersebut antara lain Garut dengan 676 perkara, Cianjur 467 perkara, Majalengka 2.213 perkara, Sukabumi 169 perkara dan Indramayu ada di peringkat ke-3. (www.pikiran-rakyat.com oleh Anwar, 2008).

Adapun kasus perceraian pasangan remaja lainnya yaitu yang terjadi di Ungaran. Berdasarkan pemaparan Panitera Sekretaris Pengadilan Agama Ambarawa, Hj Hamdanah Sag, di Ungaran jumlah perkara yang masuk di Pengadilan Agama dari bulan Agustus hingga Oktober 2007 terdapat 137 perkara perceraian, dimana pada

bulan Agustus 2007 tercatat 20 cerai talak dan 29 cerai gugat, bulan September 2007 tercatat 22 cerai talak dan 26 cerai gugat sedangkan bulan Oktober 2007 tercatat 12 cerai talak dan 28 cerai gugat (republika.com, 2007).

Kasus perceraian yang terjadi merupakan dampak dari mudanya usia ketika menikah, adanya pihak ketiga selain itu adapula masalah ekonomi, ketidakcocokan antar pasangan atau perselisihan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan oleh Wahyuningsih (2005) dalam satu penelitian menyatakan bahwa berdasarkan data yang dihimpun dari Pengadilan Agama di Yogyakarta dari tahun 2000 sampai tahun 2002, dapat diketahui bahwa permasalahan yang paling sering dilaporkan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai adalah perselisihan yang terus menerus antara pasangan suami istri (48,8%). Terjadinya perselisihan yang terus menerus salah satunya disebabkan kurangnya penyesuaian perkawinan.

Laswell dan Laswell (1987) menyatakan bahwa konsep penyesuaian perkawinan secara tidak langsung menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya. Dengan adanya penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja maka perceraianpun akan bisa dihindari.

Penyesuaian perkawinan sangat dibutuhkan oleh setiap pasangan yang telah menikah, terlebih pada pasangan yang menikah remaja karena di usia remaja emosinya masih sangat labil sehingga perlu adanya saling pengertian antar pasangannya.

Emosi mewarnai cara berfikir manusia dalam menghadapi konflik. Tetapi bila emosi sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi manusia menjadi sulit berfikir

secara efisien. Untuk itu kecerdasan emosi sangat penting peranannya agar dapat berfikir secara matang, baik dan obyektif. Begitu pula dalam perkawinan, kecerdasan emosi berperan penting dalam membentuk penyesuaian. Hal ini sejalan dengan penelitian Long dan Andrews (1990) pada sejumlah pasangan suami istri berkaitan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian perkawinan, menunjukkan bahwa kemampuan berempati yang dimiliki suami dan istri memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian perkawinan, tetapi hubungan antara kemampuan berempati suami lebih kuat dibanding hubungan kemampuan berempati istri dengan penyesuaian perkawinan istri.

Hasil penelitian serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan Gordon dkk (1999) yang menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi memiliki hubungan dengan penyesuaian perkawinan. Penelitian yang serupa juga telah dilakukan di Indonesia, Kasim (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan penyesuaian perkawinan. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau dengan pasangan sangat diperlukan dalam perkawinan. Suami istri yang memiliki kecerdasan emosi akan menyebabkan masing-masing pasangan dapat menerima dan memahami pasangan, dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik, menciptakan pengertian dan kepuasan dalam pernikahan (Azis, 1999)

Adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam perkawinan, maka dari itu harus disesuaikan supaya bisa saling menyesuaikan diri dan saling memahami antar pasangan. Maka dari itu kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam penyesuaian perkawinan. Sehingga dalam penyesuaian perkawinan tiap pasangan dituntut untuk

memahami pasangannya masing-masing. Menurut Steiner (dalam Yudiani, 2005) kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengerti emosi diri sendiri dan orang lain dan mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan secara maksimal sebagai kekuatan pribadi. Dengan demikian kecerdasan emosi berpengaruh pada penyesuaian perkawinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaslow (dalam Koran Seputar Indonesia, 4 Oktober 2006) terhadap 20 perkawinan yang bertahan selama 25 tahun atau lebih mengidentifikasi faktor yang berpengaruh dalam kebahagiaan perkawinan adalah kemampuan pasangan suami istri untuk bekerjasama menyelesaikan masalah. Dengan kerjasama, pasangan suami istri dapat lebih mudah melalui rintangan dan halangan yang menghadang laju perkawinan.

Perkawinan memang sebuah proses yang menempuh berbagai tahapan. Kematangan perkawinan tidak dapat diraih dalam waktu semalam. Agar bahtera rumah tangga tidak kandas diperjalanan, pasangan suami istri perlu mengembangkan kemampuan untuk saling beradaptasi (Koran Seputar Indonesia, rabu 4 Oktober 2006).

Melihat fenomena perkawinan yang membutuhkan banyak penyesuaian, maka penulis tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai hal tersebut. Permasalahan ini akan dilihat dalam hubungan dengan penyesuaian perkawinan pada usia remaja, sehingga rumusan masalah yang akan diteliti adalah “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja?. Dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja.”

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan:

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada pasangan remaja
3. Mengetahui tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja.
4. Mengetahui perbedaan penyesuaian perkawinan antara istri dengan suami.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis maupun praktis :

1. Segi Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menambah khasanah penelitian ilmu psikologi, terutama psikologi keluarga dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja.

2. Segi Praktis :

- a. Bagi pasangan remaja. Diharapkan dapat menambah wawasan pasangan remaja yang telah menikah, sehingga bisa membantu memberikan pemahaman bagi pasangan yang mengalami permasalahan dalam kehidupan

perkawinannya dengan mencermati pentingnya kecerdasan emosi dalam penyesuaian perkawinan.

- b. Bagi masyarakat. Mampu memberikan informasi dan pemahaman serta memperluas cara pandang masyarakat bahwa pernikahan remaja bukan merupakan sesuatu hal yang perlu dikhawatirkan, dengan cara memberikan penyuluhan melalui instansi kelurahan ataupun instansi masyarakat lainnya.
- c. Bagi peneliti lain. Dapat memberikan bukti empiris dan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian di masa mendatang, khususnya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan remaja.